

MEMBINGKAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH: KAJIAN LENGKAP KURIKULUM PAI TINGKAT SMP/MTS

Nuzula Safiurrokhmah¹, Sabila Sindi Sulaiman², Nadwatul Ulya³, M Mahbubi⁴

^{1,2,3}. Universitas Nurul Jadid Probolinggo
ulyanadwatul@gmail.com¹, mahbubi@unuja.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Pengajuan 1/03/2025
Diterima 10/04/2025
Diterbitkan 15/04/2025

Keywords:

**PENDIDIKAN
ISLAM;**

Kurikulum PAI;
Pembelajaran Fikih
Kurikulum SMP.

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pemahaman guru terhadap kurikulum, sejauh mana penerapan ruang lingkup materi dalam proses pembelajaran, serta efektivitas penerapan kerangka dasar kurikulum dalam membentuk karakter dan kompetensi religius peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memahami konsep dasar kurikulum, namun belum seluruhnya mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum secara optimal. Ruang lingkup kurikulum PAI mencakup akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam, namun implementasi materi masih sering terhambat oleh keterbatasan waktu dan sarana. Kerangka dasar kurikulum yang meliputi tujuan, kompetensi inti dan dasar, serta indikator pencapaian telah tersusun dengan baik, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal oleh para pendidik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman kurikulum melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan. Kurikulum PAI yang diterapkan dengan tepat akan mampu membentuk siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Corresponding Author: Nuzula Safiurrokhmah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
ulyanadwatul@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan secara akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kepribadian, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara potensi individu dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu pilar utama yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral dan spiritual (Mahbubi, 2013).

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak sekadar ditempatkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kurikulum, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam kerangka pendidikan karakter, PAI berperan dalam

membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran ini bukan hanya menjadi pedoman dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa di tengah masyarakat (Abdullah & Wafa, 2022; Albet, 2024).

Menyadari peran sentral tersebut, kurikulum PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran agama yang komprehensif. Kurikulum ini disusun agar tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam desain kurikulum PAI, terdapat pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam secara menyeluruh melalui pembelajaran yang menyentuh dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah perkembangan Islam (Mahbubi, 2023; Ningsih, 2024).

Namun, dalam praktik pelaksanaannya, implementasi kurikulum PAI tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Terdapat sejumlah tantangan yang kerap dihadapi di lapangan. Salah satu permasalahan mendasar yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah pusat dengan implementasinya di kelas. Tidak semua guru mampu menerjemahkan secara efektif isi kurikulum ke dalam proses pembelajaran yang menarik dan bermakna. Bahkan, tidak jarang ditemukan bahwa materi yang diajarkan hanya disampaikan secara tekstual tanpa dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI kehilangan esensinya sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Kesulitan dalam memahami ruang lingkup dan kerangka dasar kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun siswa. Banyak guru yang masih memandang kurikulum hanya sebagai dokumen administratif yang harus dipatuhi tanpa memahami bahwa di dalamnya terdapat filosofi dan strategi pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Pemahaman yang minim terhadap esensi kurikulum PAI menyebabkan pendekatan pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan materi, bukan pada internalisasi dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Cholili dkk., 2025; Dewantara dkk., 2024).

Begitu pula dengan peserta didik, mereka cenderung memandang pelajaran agama sebagai pelajaran yang hanya penting untuk lulus ujian, bukan sebagai bagian penting dalam membentuk kepribadian. Hal ini diperparah dengan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga pelajaran agama terasa membosankan dan jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, kurikulum PAI telah dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan secara seimbang (Mahbubi & Istiqomah, 2024).

Untuk memahami permasalahan ini secara lebih mendalam, penting bagi kita untuk menelaah pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum PAI di tingkat SMP dan MTs. Secara umum, kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks PAI, kurikulum ini merupakan panduan utama bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Ali dkk., 2022).

Kurikulum PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga mencakup aspek afektif, yakni pembentukan sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kurikulum ini disusun dengan pendekatan holistik yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terkait dan saling memperkuat (Hastini dkk., 2020).

Ruang lingkup kurikulum PAI di tingkat SMP dan MTs mencakup beberapa bidang kajian utama yang menjadi fondasi dalam pendidikan Islam, yaitu akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Setiap aspek tersebut memiliki kontribusi yang unik dalam membentuk pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pembelajaran akidah berfokus pada penguatan keyakinan terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, dan takdir, yang dikenal sebagai rukun iman. Dengan pemahaman akidah yang kuat, peserta didik diharapkan mampu memiliki fondasi spiritual yang kokoh.

Pada aspek ibadah, peserta didik diajarkan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pembelajaran ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga diarahkan pada praktik langsung agar peserta didik terbiasa menjalankan ibadah sebagai bagian dari rutinitas mereka. Selanjutnya, aspek akhlak menitikberatkan pada pembentukan karakter dan etika yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan ajaran Islam dalam interaksi sosial, baik dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual. Sedangkan sejarah kebudayaan Islam memperkenalkan peserta didik pada perjalanan sejarah Islam dari masa Rasulullah SAW hingga perkembangan Islam modern. Melalui sejarah, siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu dan menjadikannya inspirasi dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa depan.

Kurikulum PAI juga memiliki kerangka dasar yang menjadi landasan dalam perumusannya, yaitu tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, dan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI secara umum adalah membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang baik, akhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini dirancang agar sejalan dengan visi pendidikan nasional dan tuntutan perkembangan zaman. Struktur kurikulum PAI dikembangkan secara spiral dan bertingkat, dari materi yang sederhana ke yang lebih kompleks, mengikuti tahapan perkembangan usia dan kemampuan kognitif peserta didik (Qowim dkk., 2024).

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum PAI sangat variatif dan bertumpu pada pendekatan saintifik yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi alternatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan metode-metode tersebut dalam realitas kelas yang memiliki keterbatasan sumber daya dan waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan inovasi dari para pendidik dalam

merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk mencintai ajaran Islam secara sadar dan penuh semangat (Qowim dkk., 2024).

Relevansi dari pembahasan mengenai pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum PAI sangat penting dalam konteks pembangunan pendidikan yang berorientasi pada nilai. Dengan memahami kurikulum secara menyeluruh, para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pengetahuan yang mendalam mengenai kurikulum akan membantu pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Demikian pula bagi peserta didik, pemahaman kurikulum yang baik dapat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih utuh dan bermakna (Faizah, 2020).

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian akademik mengenai kurikulum, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam dunia pendidikan. Diharapkan bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum PAI, para guru, siswa, orang tua, dan pemangku kebijakan dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya generasi muda yang cerdas secara intelektual, tangguh secara spiritual, dan unggul dalam moralitas. Kurikulum PAI yang diimplementasikan secara optimal akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk peradaban bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pengertian, ruang lingkup, serta kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan implementasi kurikulum PAI dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Djaali, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dengan menelaah makna yang ada di balik data yang diperoleh. Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada bagaimana kurikulum PAI dirancang, diterapkan, serta tantangan yang muncul dalam implementasinya di tingkat SMP dan MTs. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka atau statistik, tetapi lebih menitikberatkan pada interpretasi terhadap berbagai informasi yang didapatkan dari berbagai sumber (Afandi dkk., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dengan kurikulum PAI, seperti guru PAI, kepala sekolah, serta pengawas pendidikan agama Islam. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman mereka mengenai ruang lingkup dan kerangka dasar kurikulum PAI serta tantangan dalam implementasinya. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kurikulum PAI diterapkan di sekolah dan bagaimana peserta didik merespons pembelajaran PAI di dalam kelas.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti peraturan pemerintah mengenai kurikulum PAI, buku ajar PAI yang digunakan di SMP/MTs, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Analisis terhadap dokumen ini dilakukan untuk memahami bagaimana kurikulum PAI dirancang secara teoritis dan bagaimana perubahan atau perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam mengungkapkan pandangannya secara bebas, namun tetap dalam koridor tema penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memahami bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai regulasi dan buku ajar untuk melihat keterkaitan antara teori kurikulum dengan praktik di lapangan (Manzilati, 2017).

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disusun, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kurikulum PAI serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kurikulum ini diterapkan di lapangan dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs, serta mengeksplorasi implementasinya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum PAI bukan sekadar kumpulan materi keagamaan yang diajarkan di kelas, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan dapat membimbing siswa tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap elemen-elemen kunci dalam kurikulum, keterlibatan guru, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi kurikulum PAI di lingkungan pendidikan menengah pertama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan, yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan agama Islam, diperoleh gambaran bahwa pemahaman guru terhadap isi dan struktur kurikulum PAI sangat bervariasi. Ada guru-guru yang menunjukkan penguasaan tinggi terhadap kurikulum, mampu

menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi siswa, serta fleksibel dalam mengelola materi pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan karakter peserta didik. Namun, tidak sedikit juga guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara utuh, terutama dalam menyeimbangkan antara pencapaian target pembelajaran dengan penginternalisasian nilai-nilai Islam. Tingkat variasi ini ternyata berkorelasi dengan pengalaman mengajar serta jumlah pelatihan atau bimbingan teknis yang pernah diikuti oleh guru. Guru yang sering mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman mengajar yang lebih panjang cenderung lebih percaya diri dan inovatif dalam menyampaikan materi PAI.

Dalam praktik pembelajaran, sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam mengajar PAI. Metode ceramah memang memiliki keunggulan dalam hal efisiensi penyampaian informasi dan penguasaan kelas, namun pendekatan ini cenderung bersifat satu arah dan minim interaksi, sehingga mengurangi peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Beberapa guru yang lebih progresif telah mencoba menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pemecahan masalah, dan bahkan simulasi kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Sayangnya, upaya ini sering kali terhambat oleh berbagai kendala seperti waktu pelajaran yang terbatas, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, fasilitas pendukung yang minim, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai.

Ruang lingkup kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs dirancang mencakup berbagai aspek penting dalam ajaran Islam. Aspek-aspek tersebut meliputi akidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral dan etika), Al-Qur'an dan Hadis (sumber ajaran), serta sejarah kebudayaan Islam. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum telah menyusun materi pembelajaran dengan cukup komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pendidikan agama Islam. Namun, dalam implementasinya, belum semua aspek ini dapat disampaikan secara maksimal kepada siswa karena terbatasnya alokasi waktu dalam kalender akademik. Hal ini menyebabkan beberapa materi hanya diajarkan secara garis besar tanpa pendalaman, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

Kerangka dasar kurikulum PAI secara umum telah disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Di dalamnya telah dijabarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, serta indikator-indikator pencapaian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa belum semua guru memahami kerangka dasar ini secara menyeluruh. Sebagian guru hanya berfokus pada pencapaian aspek administratif dari kurikulum, seperti pengisian jurnal pembelajaran atau pelaporan hasil belajar, tanpa benar-benar memastikan bahwa nilai-nilai keislaman telah terserap dan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan pendekatan dalam implementasi kurikulum PAI antara sekolah negeri dan madrasah. Madrasah, yang sejak awal berdiri memang menitikberatkan pada pendidikan agama, umumnya lebih leluasa dalam mengembangkan kurikulum. Mereka dapat menambahkan muatan lokal yang relevan seperti program tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab

kuning, serta kegiatan keagamaan rutin yang lebih intens. Hal ini memberikan keuntungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih religius dan mendukung penguatan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, sekolah negeri yang harus mengikuti struktur kurikulum nasional cenderung lebih terbatas dalam melakukan pengayaan materi keagamaan. Keterbatasan ini bisa berdampak pada variasi tingkat pemahaman keagamaan peserta didik antar lembaga pendidikan.

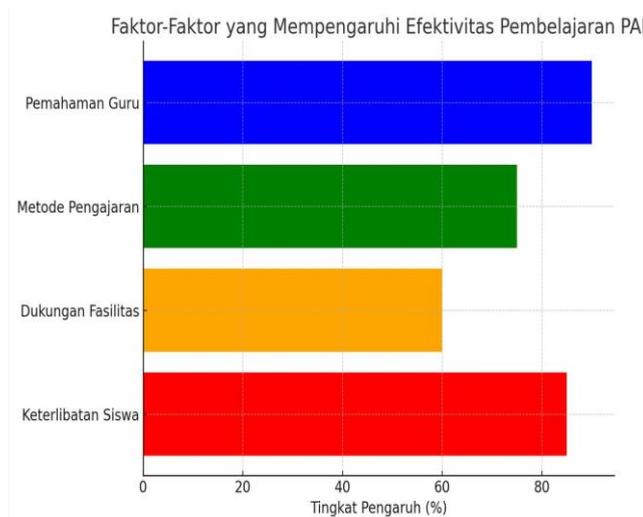
Observasi yang dilakukan di berbagai sekolah juga mengungkap adanya keterkaitan yang erat antara metode pengajaran yang digunakan oleh guru dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode interaktif seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik, partisipasi yang lebih aktif, serta minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran. Mereka juga lebih mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang hanya menerima informasi secara pasif melalui ceramah menunjukkan tingkat retensi dan pemahaman yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI secara efektif. Salah satunya adalah minimnya pelatihan atau pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Banyak guru yang masih menggunakan metode tradisional bukan karena tidak ingin berinovasi, melainkan karena belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang seperti perpustakaan agama yang memadai, akses terhadap teknologi pendidikan, dan media pembelajaran yang bervariasi juga menjadi hambatan tersendiri. Bahkan dalam beberapa kasus, keterbatasan sarana seperti ruang kelas yang tidak kondusif dan jumlah siswa yang terlalu banyak juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran PAI.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI tidak hanya tergantung pada isi kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada banyak faktor lain yang saling berkaitan. Mulai dari kesiapan dan kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, hingga budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius. Untuk itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antar semua pihak dalam ekosistem pendidikan guna menciptakan pembelajaran PAI yang bukan hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs sudah memiliki struktur yang kuat dan substansi yang kaya. Namun, tantangan terbesar justru terletak pada aspek implementasinya. Diperlukan upaya serius dalam meningkatkan kompetensi guru, menyediakan fasilitas penunjang yang memadai, serta menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung transformasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata siswa. Pendidikan agama tidak cukup hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi harus menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan kurikulum PAI tidak diukur semata dari kelulusan ujian, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka.

Sebagai bagian dari analisis data, berikut adalah diagram yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs:



Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa efektivitas implementasi kurikulum PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pemahaman guru terhadap kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, dukungan fasilitas, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Jika salah satu faktor ini tidak terpenuhi dengan baik, maka efektivitas pembelajaran PAI dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan dalam implementasi kurikulum PAI, baik dari segi pemahaman guru terhadap kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya menjadi seperangkat aturan yang bersifat administratif, tetapi benar-benar dapat membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta membangun landasan moral dan spiritual peserta didik. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi pedoman dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan beriman kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan kunci utama dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum PAI. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang struktur, isi, dan tujuan kurikulum cenderung mampu mengelola proses pembelajaran secara lebih

efektif dan inovatif. Mereka dapat menerapkan strategi yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan mereka. Sebaliknya, guru yang kurang memahami esensi kurikulum cenderung terbatas pada pendekatan yang konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang membuat pembelajaran PAI terasa kaku dan kurang menyentuh sisi afektif peserta didik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam merupakan cakupan yang cukup lengkap untuk membekali siswa dalam memahami agama secara menyeluruh. Namun dalam praktiknya, tidak semua ruang lingkup ini dapat diajarkan secara optimal. Keterbatasan waktu, fasilitas, serta kebijakan sekolah yang berfokus pada aspek administratif sering kali menghambat guru dalam mengeksplorasi materi lebih mendalam. Ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa peserta didik belum sepenuhnya memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, meskipun telah menerima pelajaran agama secara formal.

Kerangka dasar kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah sebenarnya telah memberikan panduan yang cukup jelas mengenai tujuan dan capaian pembelajaran. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan kepada guru, kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman tentang filosofi dasar dari pendidikan agama itu sendiri. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelaksanaan kurikulum PAI masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan karena sistem yang sudah dibangun dengan baik oleh institusi.

Kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan ini mengarah pada pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama guru PAI, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat dibutuhkan, baik dari segi kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, hingga penguatan supervisi pendidikan agama Islam. Jika semua elemen ini berjalan dengan sinergis, maka kurikulum PAI tidak hanya akan menjadi dokumen formal, tetapi akan menjelma menjadi alat transformasi pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Wafa, M. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Albet, M. S. (2024). Implementation And Challenges Of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>

- Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>
- Cholili, A. H., Mahbubi, M., Azizaturrahmi, R., Fadli, N. A. S., & Wafa, I. A. (2025). Token Economy in Improving Discipline of Al-Quran Education Park (TPQ) Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/1129>
- Dewantara, M. I., Mahbubi, M., Suryanto, S., & Junaidi, M. (2024). TRAINING ON CARING FOR THE CORPSE For Mts Nurul Jadid Paiton Probolinggo's Students. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 1(01), Article 01. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almurtado/article/view/112>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Faizah, R. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Yasin dan Tahlil di MI Mazra'atul Ulum 01 Paciran Kabupaten Lamongan. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. http://eprints.walisongo.ac.id/12803/1/Skripsi_1603096002_Ririn%20Nur%20Faizah.pdf
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 16(02), 367–382. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.800>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Ningsih, D. F. (2024). Pengaruh Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3169>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>